

Pengaruh Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kesiapan Kerja Pada Generasi Millennial

Mediana Muljanto

Department of Psychology, Mulawarman University, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 11, 2021

Revised Jan 13, 2021

Accepted Jan 28, 2021

Keywords:

Work Readiness

Self Concept

Interpersonal Communication

ABSTRACT

This study aimed to examine the regression of self concept and interpersonal communication on work readiness in the millennial generation. The subjects of this study were psychology students at Samarinda Mulawarman University with a total sample of 618 people. This research employed quantitative research methods, the measuring instruments used in this study were the scale of work readiness, self concept scale, and interpersonal communication scale. The three scales were arranged in a Likert model and for the multiple regression analysis, the assistance of SPSS (Statistical Packages for Social Science) version 21.0 for windows. The results of this study indicated that there was a significant influence between self concept and interpersonal communication with work readiness in psychology students at Mulawarman University Samarinda, with values obtained $F_{count} > F_{table}$ ($10,643 > 3,09$), $R = 0.180$, and $p = 0.000 < 0.050$. There is a significant influence between self concept on work readiness with a beta value = 0.299 ; $t_{count} = 2,294 > t_{table} = 1,984$ and $p = 0.024$. There is no influence between interpersonal communication on work readiness with beta = 0.156 ; $t_{count} = 1,202 < t_{table} = 1,984$ and $p = 0.232$.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap kesiapan kerja pada generasi *millennial*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman Samarinda dengan jumlah sampel sebanyak 618 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala kesiapan kerja, skala konsep diri, dan skala komunikasi interpersonal. Ketiga skala tersebut disusun dengan model likert dan menggunakan analisis regresi berganda perhitungan statistiknya menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 21.0 *for windows*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan kesiapan kerja pada mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman Samarinda, dengan nilai diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10.643 > 3.09$), $R = 0.180$, dan $p = 0.000 < 0.050$. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap kesiapan kerja dengan nilai beta = 0.299 ; $t_{hitung} = 2.294 > t_{tabel} = 1.984$ dan $p = 0.024$. Tidak terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap kesiapan kerja dengan nilai beta = 0.156 ; $t_{hitung} = 1.202 < t_{tabel} = 1.984$ dan $p = 0.232$.

Kata kunci

Kesiapan Kerja

Konsep Diri

Komunikasi Interpersonal

PENDAHULUAN

Berdasarkan fenomena yang bersumber dari www.cnnindonesia.com bahwa saat ini Indonesia sudah dipenuhi dengan generasi *millennial* yang lahir antara tahun 1980 – 2000, khususnya mengenai fenomena saat ini yaitu generasi *millennial* disebut sebagai *turnover* atau suka berpindah-pindah tempat kerja. Generasi *millennial* diakui kurang memiliki daya juang dalam bekerja. Jika ada sesuatu hal yang tidak nyaman, mereka berkeinginan pindah kerja (2018).

Perkembangan teknologi saat ini sangat berpengaruh terhadap gaya hidup generasi *millennial*. Mereka tidak perlu lagi bersusah payah untuk mendapatkan sesuatu, oleh karena itu mereka sering disebut sebagai generasi instan. Generasi *millennial* lebih menyukai kebebasan seperti kebebasan belajar, bekerja, dan berbisnis. Mereka akan lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai. Lebih menginginkan pekerjaan yang bernilai dan menguntungkan bagi mereka (Indriyana, 2017).

Generasi *millennial* menginginkan lingkungan kerja yang nyaman dan menyenangkan. Generasi *millennial* tumbuh dengan ditandai adanya peningkatan akan pengakuan diri serta memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu adalah hal yang mungkin terjadi. Generasi *millennial* harus sadar bahwa karir dan hubungan yang berkualitas tidak bisa didapat dengan cepat, karena dunia kerja bukan sesuatu yang bisa dibangun dengan instan (Indriyana, 2017).

Penting bagi mahasiswa untuk menghadapi kesiapan kerja dengan jumlah persaingan generasi *millennial* yang meningkat. Generasi *millennial* merupakan generasi yang cerdas dan kreatif, tetapi dengan karakteristik generasi *millennial* saat ini membuat perusahaan menilai buruk, karena seringnya berpindah-pindah tempat kerja. Kesiapan kerja bukan hanya sekedar mampu dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi

yang lebih penting adalah mengenai keterampilan. Tidak semua perusahaan mampu mengubah budaya organisasi menyesuaikan dengan karakter generasi *millennial*. Oleh karena itu, generasi *millennial* harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan menciptakan hubungan yang berkualitas.

Menurut Pool dan Sewell (2007) menyatakan bahwa kesiapan kerja adalah sebagai kapasitas individu yang berkaitan dengan keahlian, ilmu pengetahuan, pemahaman dan atribut kepribadian sebagai bekal untuk memilih pekerjaan, sehingga dapat meraih kesuksesan. Aspek-aspek kesiapan kerja menurut Pool dan Sewell (2007) meliputi keterampilan, ilmu pengetahuan, pemahaman, dan atribut kepribadian.

Oleh karena itu, faktor penting dalam mewujudkan kesiapan kerja adalah konsep diri, apabila mahasiswa memandang dirinya tidak mampu melakukan tugas tertentu, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut. Menurut Rakhmat (2011) menyatakan bahwa konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan oleh seseorang dan memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang.

Menurut Hurlock (2011) mengemukakan bahwa konsep diri terdiri dari dua aspek, yaitu fisik dan psikologis. Penanaman konsep diri yang baik dapat dilihat dari sikap mahasiswa terhadap kemampuan dan keterampilannya dalam bidang yang ditekuni, maka dengan sendirinya akan terbentuk kesiapan kerja mahasiswa untuk masuk ke dunia kerja sesuai dengan keahlian masing-masing (Wibisono, 2016).

Faktor penting selanjutnya dalam mewujudkan kesiapan kerja adalah komunikasi interpersonal. Menurut Devito (dalam Pandjaitan, 2010) komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang

atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Menurut Devito (dalam Hidayat, 2012) mengemukakan aspek-aspek komunikasi interpersonal, yaitu adalah keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan.

Tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan yang kita miliki, tetapi keterampilan komunikasi jauh lebih penting untuk menghadapi dunia kerja, karena dengan komunikasi yang tidak baik maka akan menimbulkan konflik antar pegawai, sebaliknya komunikasi yang baik akan meningkatkan kerjasama dan kepuasan kerja (Aminudin, 2013).

Jadi, mahasiswa yang memiliki konsep diri tinggi, maka ia akan bersikap positif terhadap kesiapan kerjanya. Masa transisi dari perguruan tinggi ke dunia kerja menjadi salah satu hal yang menantang. Oleh karena itu, pandangan mahasiswa terhadap dirinya sangatlah penting, apa yang dirasakan dan dipikirkan tentang dirinya. Bagaimana citra diri dan harga diri terbentuk dari pengalaman hidupnya. Menghadapi dunia kerja harus siap secara fisik dan mental. Berpenampilan menarik akan cenderung mendapat sikap sosial yang menyenangkan dan mahasiswa yang merasa mampu akan meningkatkan kepercayaan dirinya. Konsep diri terbentuk seiring dengan perkembangan yang terjadi pada setiap mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menanggapi orang lain, tetapi juga mempersepsi diri sendiri. Bagaimana ia tampak pada orang lain, bagaimana orang lain menilai penampilannya dan mengalami perasaan bangga atau kecewa (Rakhmat, 2011).

Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, akan meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, karena dalam dunia kerja mahasiswa dituntut untuk menjalin hubungan baik dengan rekan kerja. Hubungan yang

berkualitas didapatkan dengan komunikasi yang efektif. Jika mahasiswa peka terhadap kritik dan mudah marah, hal ini seringkali dipersepsi untuk menjatuhkan harga dirinya. Apabila mahasiswa merasa rendah diri, maka ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain, tidak mampu berbicara dihadapan umum atau ragu-ragu dalam menuliskan pemikirannya. Ketika di tempat kerja mahasiswa akan berhadapan dengan banyak orang. Mampu menciptakan hubungan yang berkualitas, bagaimana mahasiswa merespon secara layak perasaan, sikap dan keinginan orang lain. Bagaimana mahasiswa menanggapi kritikan dan pujian dari orang lain (Rakhmat, 2011).

Komunikasi interpersonal yang efektif dibangun dengan adanya keterbukaan dan tidak ada prasangka buruk terhadap orang lain. Merasa sama dengan orang lain, walaupun terdapat perbedaan dari kemampuan, latar belakang keluarga, dan sikap orang lain terhadapnya. Kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi akan mengakibatkan kesiapan kerja yang tinggi pula. Tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan yang kita miliki, tetapi keterampilan komunikasi jauh lebih penting untuk menghadapi dunia kerja, karena dengan komunikasi yang tidak baik maka akan menimbulkan konflik antar pegawai, sebaliknya komunikasi yang baik akan meningkatkan kerjasama dan kepuasan kerja (Aminudin, 2016).

Berdasarkan dari rangkaian permasalahan yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal terhadap Kesiapan Kerja” pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda. Hal ini didukung oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh Sazali (2014) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan konsep diri terhadap kesiapan

kerja yang ditunjukkan dengan diperoleh t hitung sebesar 3,590 dengan signifikansi 0,001. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aminudin (2016) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal terhadap kesiapan kerja yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,533 dan uji signifikan t sebesar 5,676 dengan $p < 0,05$.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda yang berjumlah 618 mahasiswa.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 100 mahasiswa yang diperoleh berdasarkan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *probability sampling*, untuk pengambilan sampelnya ditentukan dengan *random sampling*, yaitu peneliti memberikan hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel (Arikunto, 2006).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Dimana skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur aspek-aspek

kepribadian atau aspek kejiwaan yang lain (Arikunto, 2005). Data yang akan dikumpulkan adalah data mengenai pengaruh konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap kesiapan kerja. Ketiga data dikumpulkan menggunakan metode angket dengan alat ukur berupa skala. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden tinggal memberikan tanda centang pada kolom atau tempat yang sesuai (Arikunto, 2005).

Skala ini terdiri dari dua kelompok aitem bagi setiap aspek atau gejala yaitu aitem mendukung (*favorable*) dan aitem tidak mendukung (*unfavorable*). Pada setiap variabel yakni variabel kesiapan kerja, konsep diri, dan komunikasi interpersonal akan dilakukan penyebaran skala try-out terlebih dahulu kepada mahasiswa sebanyak 40 mahasiswa.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan apabila jumlah variabel independennya minimal dua. Analisis data dilakukan dengan bantuan dari program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 21.0 for windows. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, homoskedastisitas, dan autokorelasi.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik subjek penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	25	2	2%
2	24	17	17%
3	23	21	21%
4	22	27	27%
5	21	17	17%
6	20	9	9%
7	19	7	7%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa subjek penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda, yaitu mahasiswa yang berusia 25 tahun berjumlah 2 orang atau sekitar 2 persen, usia 24 tahun berjumlah 17 orang atau sekitar 17 persen, usia 23 tahun

berjumlah 21 orang atau sekitar 21 persen, usia 22 tahun berjumlah 27 orang atau sekitar 27 persen, usia 21 tahun berjumlah 17 orang atau sekitar 17 persen, usia 20 tahun berjumlah 9 orang atau sekitar 9 persen, dan usia 19 tahun berjumlah 7 orang atau sekitar 7 persen.

Tabel 2. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	22	22%
2	Perempuan	78	78%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Psikologi Universitas

Mulawarman Samarinda, yaitu subjek laki-laki berjumlah 22 orang atau sekitar 22 persen dan subjek perempuan berjumlah 78 orang atau sekitar 78 persen.

Tabel 3. Mean Empiris dan Mean Hipotesis

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Kesiapan Kerja	86.58	4.969	77.5	15.5	Tinggi
Konsep Diri	62.20	5.864	57.5	11.5	Tinggi
Komunikasi Interpersonal	109.70	6.514	95	19	Tinggi

Melalui tabel 3 diketahui gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala

kesiapan kerja yang telah terisi diperoleh mean empirik 86,58 lebih tinggi dari mean hipotetik 77,5 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat kesiapan kerja yang tinggi.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh

Variabel	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Kesiapan kerja (Y)				
Konsep diri (X1)	10.643	3.09	0.180	0.000
Komunikasi interpersonal (X2)				

Berdasarkan tabel 4, didapat hasil pengujian regresi model penuh menunjukkan bahwa konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan kesiapan kerja pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda menunjukkan adanya pengaruh yang

sangat signifikan, dengan nilai diperoleh dari hasil uji regresi berganda model penuh dengan $F_{hitung} = 10.643 > F_{tabel} = 3.09$, $Adjusted R square = 0.180$, dan $p = 0.000 < 0.050$, dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima. Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Model Bertahap

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Konsep diri(X1)				
Kesiapan kerja (Y)	0.299	2.294	1.984	0.024
Komunikasi interpersonal (X2)				
Kesiapan kerja (Y)	0.156	1.202	1.984	0.232

Berdasarkan tabel 5 diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dengan kesiapan kerja dengan nilai beta = 0.299; t hitung = 2.294 > t tabel = 1.984 dan p = 0.024.

Tidak terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal dengan kesiapan kerja dengan nilai beta = 0.156; t hitung = 1.202 < t tabel = 1.984 dan p = 0.232.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Pada Aspek Keterampilan (Y1)

Sumber Variasi	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Regresi 2X (X2 dan X5)	40.000	3.09	0.452	0.000

Pada tabel 6, didapatkan hasil nilai regresi model akhir aspek keterampilan (Y1) dengan 2X yaitu aspek psikologis dan aspek dukungan dengan $F = 40.000$, $R^2 = 0.452$, dan $p = 0.000$; yang berarti aspek

tersebut memiliki hubungan sangat signifikan dengan aspek keterampilan pada mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Pada Aspek Ilmu Pengetahuan (Y2)

Sumber Variasi	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Regresi 2X (X6 dan X5)	21.817	3.09	0.310	0.000

Pada tabel 7, didapatkan hasil nilai regresi model akhir aspek ilmu pengetahuan (Y2) dengan 2X yaitu aspek perasaan positif dan aspek dukungan dengan $F = 21.817$, $R^2 = 0.310$, dan $p =$

0.000; yang berarti aspek tersebut memiliki hubungan sangat signifikan dengan aspek ilmu pengetahuan pada mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Pada Aspek Pemahaman (Y3)

Sumber Variasi	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Regresi 1X (X2)	6.001	3.09	0.110	0.003

Pada tabel 8, didapatkan hasil nilai regresi model akhir aspek pemahaman (Y_3) dengan 1X yaitu aspek psikologis dengan $F = 6.001$, $R^2 = 0.110$, dan $p = 0.003$; yang

berarti aspek tersebut memiliki hubungan signifikan dengan aspek pemahaman pada mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman.

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Pada Aspek Atribut Kepribadian (Y_4)

Sumber Variasi	F Hitung	F Tabel	R^2	P
Regresi 1X (X_2)	9.026	3.09	0.084	0.003

Pada tabel 9, didapatkan hasil nilai regresi model akhir aspek atribut kepribadian (Y_4) dengan 1X yaitu aspek psikologis dengan $F = 9.026$, $R^2 = 0.084$, dan $p = 0.003$; yang berarti aspek tersebut memiliki hubungan signifikan dengan aspek atribut kepribadian pada mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis regresi model penuh menunjukkan bahwa konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan kesiapan kerja pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, dengan nilai diperoleh F hitung = $10.643 > F$ tabel = 3.09 , $Adjusted R square = 0.180$, dan $p = 0.000 < 0.050$, dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Sumbangan efektif yang disumbangkan variabel konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan kesiapan kerja didapatkan sebesar 18 persen ($R^2 0.180$) yang berarti variabel bebas (konsep diri dan komunikasi interpersonal) memberikan sumbangsih efektivitas pengaruh sebesar 18 persen terhadap variabel terikat (kesiapan kerja), namun sisanya sebesar 82 persen justru cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dimana menurut Wahyudi (dalam Setyaningrum, Sawiji & Ninghardjanti, 2018)

mengemukakan kesiapan kerja terbentuk karena beberapa faktor, yaitu tingkat kematangan, pengalaman, kondisi mental dan emosi.

Konsep diri terbentuk seiring dengan perkembangan yang terjadi pada setiap mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menanggapi orang lain, tetapi juga mempersepsi diri sendiri. Masa transisi dari perguruan tinggi ke dunia kerja menjadi salah satu hal yang menantang. Oleh karena itu, pandangan mahasiswa terhadap dirinya sangatlah penting, apa yang dirasakan dan dipikirkan tentang dirinya. Bagaimana citra diri dan harga diri terbentuk dari pengalaman hidupnya. Menghadapi dunia kerja harus siap secara fisik dan mental (Rakhmat, 2011).

Ketika di tempat kerja mahasiswa akan berhadapan dengan banyak orang. Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu menciptakan hubungan yang berkualitas, bagaimana mahasiswa merespon secara layak perasaan, sikap dan keinginan orang lain. Bagaimana mahasiswa menanggapi kritikan dan pujian dari orang lain. Tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan yang kita miliki, tetapi keterampilan komunikasi jauh lebih penting untuk menghadapi dunia kerja, karena dengan komunikasi yang tidak baik maka akan menimbulkan konflik antar pegawai, sebaliknya komunikasi yang baik akan meningkatkan kerjasama dan kepuasan kerja (Aminudin, 2016).

Dari hasil analisis regresi model bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap kesiapan kerja dengan nilai beta =

0.299; $t_{\text{hitung}} = 2.294 > t_{\text{tabel}} = 1.984$ dan $p = 0.024$. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kesiapan kerja pada mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman Samarinda atau sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula kesiapan kerja. Sehingga dari hasil yang diperoleh dapat dipahami bahwa konsep diri yang dimiliki mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman Samarinda mempengaruhi mereka dalam menghadapi kesiapan kerja.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sazali (2014) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan konsep diri terhadap kesiapan kerja. Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku mahasiswa. Apabila mahasiswa memandang dirinya tidak mampu melakukan tugas tertentu, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut. Jika mahasiswa memiliki konsep diri yang tinggi, maka ia akan bersikap positif terhadap kesiapan kerja (Sazali, 2014).

Kemudian hasil analisis regresi model bertahap didapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap kesiapan kerja dengan nilai $\beta = 0.156$; $t_{\text{hitung}} = 1.202 < t_{\text{tabel}} = 1.984$ dan $p = 0.232$. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2019) dengan judul pengaruh praktek kerja industri, motivasi kerja, dan kemampuan *softskill* terhadap kesiapan kerja dimana hasilnya bahwa tidak terdapat pengaruh kemampuan *softskill* terhadap kesiapan kerja. Kemampuan *softskill* meliputi keterampilan intrapersonal dan keterampilan interpersonal. Upaya dalam meningkatkan kesiapan kerja bahwa praktek kerja industri menjadi fasilitas untuk mengembangkan keterampilan dan mencari pengalaman bekerja. Motivasi kerja juga perlu untuk menyiapkan sumber daya

manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia kerja.

Selain itu tidak adanya pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap kesiapan kerja dikarenakan karakteristik subjek yang digunakan peneliti berdasarkan usia yaitu mulai dari usia belasan akhir, dimana menurut Santrock (2012) menyatakan bahwa pada usia belasan akhir pengambilan keputusan karir seseorang biasanya menjadi lebih serius seiring eksplorasi seseorang terhadap berbagai kemungkinan karir yang ingin mereka tekuni. Seseorang lebih memikirkan untuk memilih jurusan di perguruan tinggi yang dirancang untuk pekerjaan dibidang tertentu. Sedangkan menjelang awal dan pertengahan usia dua puluhan, seseorang sudah menyelesaikan pendidikan dan mulai memikirkan untuk bekerja penuh waktu. Seseorang sering mencari kestabilan untuk karir awal mereka dibidang tertentu. Seseorang bekerja keras untuk meningkatkan karir dan memperbaiki keadaan finansial mereka.

Hasil uji deskriptif pun menunjukkan hasil pengukuran melalui skala kesiapan kerja yang telah terisi diperoleh mean empirik 86.58 lebih tinggi dari mean hipotetik 77.5 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat kesiapan kerja yang tinggi 65 persen atau 65 mahasiswa yang berarti sebagian besar memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Setyaningrum, Sawiji & Ninghardjanti (2018) menyatakan bahwa kesiapan kerja mahasiswa ditandai dengan adanya kematangan baik secara fisik dan mental yang didukung dengan adanya kemauan dan kemampuan serta memiliki pengalaman suatu kegiatan.

Hasil uji deskriptif pengukuran skala konsep diri yang telah terisi diperoleh mean empirik 62.20 lebih tinggi dari mean hipotetik 57.5 dengan kategori tinggi, subjek yang memiliki rentang nilai skala konsep diri berada pada kategori sedang

dengan nilai antara 51-62 memiliki frekuensi sebanyak 58 orang atau 58 persen. Hal ini menjelaskan bahwa subjek penelitian ini memiliki konsep diri yang sedang. Penanaman konsep diri yang baik dapat dilihat dari sikap mahasiswa terhadap kemampuan dan keterampilannya dalam bidang yang ditekuni, maka dengan sendirinya akan terbentuk kesiapan kerja mahasiswa untuk masuk ke dunia kerja sesuai dengan keahlian masing-masing (Wibisono, 2016).

Hasil uji deskriptif pengukuran skala komunikasi interpersonal yang telah terisi diperoleh mean empirik 109.70 lebih tinggi dari mean hipotetik 95 dengan kategori tinggi, subjek yang memiliki rentang nilai skala komunikasi interpersonal berada pada kategori tinggi dengan nilai antara 104-122 memiliki frekuensi sebanyak 77 orang atau 77 persen. Hal ini menjelaskan bahwa subjek penelitian ini memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi.

Pada hasil analisis regresi model akhir terhadap aspek keterampilan (Y_1) menunjukkan bahwa sumber variasi regresi berasal dari dua aspek yaitu aspek psikologis dan aspek dukungan dengan nilai F hitung = 40.000; $R^2 = 0.452$; dan $p = 0.000$. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek tersebut memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan aspek keterampilan dengan nilai kontribusi sebesar 45.2 persen.

Menurut Rakhmat (2011) mengatakan bahwa seseorang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Apabila seorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan menghadiri kuliah secara teratur dan mempelajari kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik. Apabila seorang mahasiswa merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada orang-orang yang dihormatinya dan tidak mampu berbicara dihadapan umum.

Apabila seseorang merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapi akan dapat diatasi. Jadi, apabila seseorang memiliki psikologis yang baik, maka keterampilannya pun akan meningkat, dengan rasa percaya diri dan harga diri yang dimiliki akan memudahkan seseorang untuk mengembangkan keterampilan.

Menurut Devito (dalam Hidayat, 2012) dukungan merupakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikasi mau berpartisipasi dalam komunikasi. Situasi terbuka agar komunikasi berlangsung efektif sangat dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan, seperti penyesuaian diri, bekerjasama, dan mampu memecahkan masalah, sehingga dengan adanya dukungan dalam komunikasi, maka keterampilan akan meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara mahasiswa berinisial "L" yang mengatakan bahwa ketika nantinya telah bekerja pastinya akan banyak sekali orang-orang yang hebat dan hal itu membuat mereka merasa tidak setara dengan yang lainnya, hal tersebut justru membuat dirinya harus lebih giat lagi dalam mengembangkan kemampuannya diperkuliahan, sehingga akan memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan situasi kerja nantinya, seperti dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Saling menghargai dan memberikan kesempatan untuk berpendapat, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dalam menghadapi kesiapan kerja semakin mahasiswa memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya dan dapat menerapkan komunikasi yang efektif, maka akan memudahkan mahasiswa dalam menghadapi kesiapan kerja nantinya dengan keterampilan yang dimiliki.

Pada hasil analisis regresi model akhir terhadap aspek ilmu pengetahuan (Y_2) menunjukkan bahwa sumber variasi regresi berasal dari dua aspek yaitu aspek perasaan positif dan aspek dukungan dengan nilai F hitung = 21.817; $R^2 = 0.310$; dan $p = 0.000$. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek tersebut memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan aspek ilmu pengetahuan dengan nilai kontribusi sebesar 31 persen.

Devito (dalam Hidayat, 2012) perasaan positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain. Ketika seseorang mengalami perasaan positif seperti dalam hal menyusun rencana, lebih sistematis, dan terampil, maka pemikiran yang seperti itu akan menambah pengetahuan seseorang dalam bidang-bidang tertentu. Seseorang yang memperoleh pengetahuan kemudian akan mengaplikasikannya di dunia kerja, dengan harapan akan meraih karir jangka panjang dan sukses dalam pekerjaannya (Piaget, dalam Santrock, 2012). Jadi, ketika seseorang mengalami perasaan positif, maka perubahan kognitif akan terjadi, sehingga ilmu pengetahuan seseorang pun akan meningkat.

Menurut Devito (dalam Hidayat, 2012) dukungan merupakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikasi mau berpartisipasi dalam komunikasi. Situasi terbuka agar komunikasi berlangsung efektif sangat dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan. Jadi, ketika seseorang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan menjadi ahli sesuai dengan bidangnya, maka ilmu pengetahuan

akan meningkat, karena sebagai calon sarjana harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara mahasiswa berinisial "NA" yang mengatakan bahwa saling menghargai dan memberikan kesempatan untuk berpendapat itu sangat penting, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Menerima dan menyaring kembali apa yang sudah menjadi pendapat orang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Memiliki keyakinan bahwa apapun yang dilakukan dapat memberikan hasil yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kuliah, segera mencari cara dan yakin bahwa permasalahan yang ada dapat terselesaikan. Mengakui bahwa diri sendiri memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, oleh karena itu, ketika mahasiswa memiliki sikap saling mendukung, mampu menilai dirinya dengan baik, dan memiliki komunikasi interpersonal yang baik, maka hal tersebut akan menambah pengetahuan mahasiswa yang berguna dalam menghadapi situasi kerja nantinya.

Pada hasil analisis regresi model akhir terhadap aspek pemahaman (Y_3) menunjukkan bahwa sumber variasi regresi berasal dari satu aspek yaitu aspek psikologis dengan nilai F hitung = 6.001; $R^2 = 0.110$; dan $p = 0.003$. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek pemahaman dengan nilai kontribusi sebesar 11 persen.

Menurut Rakhmat (2011) mengatakan bahwa jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif, maka cenderung mempersepsi hanya reaksi-reaksi yang negatif pada diri sendiri. Konsep diri bukan sekedar mempengaruhi persepsi, tetapi juga mempengaruhi yang kita ingat. Tiap orang memiliki daya ingat yang berbeda atau yang disebut ingatan selektif karena

perbedaan konsep diri. Jika seseorang yakin terhadap kemampuannya, maka ia akan mudah untuk memahami sesuatu yang telah dipelajari, sehingga dengan psikologis yang baik, maka akan meningkat pula pemahaman mengenai pengetahuan, mempersiapkan yang akan terjadi serta mampu mengambil keputusan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara mahasiswa berinisial "Z" yang mengatakan bahwa ketika melihat teman mendapatkan prestasi yang baik, hal tersebut justru membuat dirinya merasa termotivasi untuk bisa berhasil, sehingga dirinya tersadar bahwa perkuliahan ini sangat membutuhkan bantuan atau arahan dalam hal apapun itu. Mampu memahami materi yang sudah dipelajari, sehingga akan berguna saat bekerja. Mahasiswa akan membutuhkan bantuan orang lain ketika mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, ketika mahasiswa memiliki keyakinan untuk berubah menjadi lebih baik dan mampu memahami sesuatu yang telah diketahui, maka hal tersebut akan berguna dalam menghadapi situasi kerja nantinya.

Pada hasil analisis model akhir terhadap aspek atribut kepribadian (Y4) menunjukkan bahwa sumber variasi regresi berasal dari satu aspek yaitu aspek psikologis dengan nilai F hitung = 9.026; $R^2 = 0.084$; dan $p = 0.003$. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek atribut kepribadian dengan nilai kontribusi sebesar 8.4 persen.

Menurut Hurlock (2011) aspek psikologis meliputi penilaian seseorang terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri dan harga diri terhadap kemampuan dan ketidakmampuannya. Jika seseorang yang merasa kuat dengan kemampuannya, maka ia mampu untuk bertanggung jawab dan berusaha menghasilkan keputusan secara kritis. Jadi, seseorang yang percaya diri terhadap

kemampuannya, maka akan timbul potensi yang ada dalam diri, seperti etika kerja, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan bertanggung jawab.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara mahasiswa berinisial "Z" yang mengatakan bahwa dalam situasi kerja kelompok, dirinya dituntut untuk bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, yang tadinya suka menunda mengerjakan tugas, kini harus bisa dalam mengatur waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas sangat diperlukan. Dalam kerja kelompok dirinya belajar untuk mampu menyampaikan pendapat dan harus percaya diri untuk menyampaikannya. Oleh karena itu, dalam situasi kerja kelompoklah mahasiswa didorong untuk memunculkan potensi yang ada dalam diri. Dimana mahasiswa mampu untuk bertanggung jawab, manajemen waktu, dan berpikir kritis, sehingga kemampuan tersebut akan berguna saat menghadapi situasi kerja nantinya.

Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu pada hasil uji hipotesis secara penuh didapatkan hasil terdapat pengaruh antara konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap kesiapan kerja. Pada uji deskriptif bahwa subjek berada pada kategori tingkat kesiapan kerja yang tinggi 65 persen atau 65 mahasiswa yang berarti sebagian besar memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Kemudian kesimpulan dari hasil uji analisis regresi model akhir bahwa aspek psikologis dan aspek dukungan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan aspek keterampilan (Y1) dengan nilai kontribusi sebesar 45.2 persen.

Aspek perasaan positif dan aspek dukungan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan aspek ilmu pengetahuan (Y2) dengan nilai kontribusi sebesar 31 persen. Kemudian aspek psikologis memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek pemahaman (Y3) dengan nilai kontribusi

sebesar 11 persen. Kemudian aspek psikologis memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek atribut kepribadian (Y4) dengan nilai kontribusi sebesar 8.4 persen.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belumlah sempurna dan masih banyak kekurangan dan kelemahan penelitian. Seperti dalam penyebaran data *screening* yang harus disesuaikan dengan fenomena masalah penelitian yang ada. Selain itu, kemungkinan subjek menjawab skala yang ada lebih berpikir secara normatif, bukan karena kesesuaian dirinya dan menggunakan metode *sample purposive* dengan memberikan kekhususan pada mahasiswa yang akan lulus dan lanjut bekerja. Serta keterbatasan teori khususnya tentang kesiapan kerja pada penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman Samarinda dan tidak terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal dengan kesiapan kerja mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman Samarinda.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut, bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda disarankan agar memperhatikan aspek psikologis dan aspek dukungan, yaitu mempersiapkan diri secara

matang, baik secara fisik maupun psikis. Perlunya meningkatkan *softskill* yaitu kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kepemimpinan dengan cara aktif dalam berorganisasi, melakukan persentasi di kelas, mengikuti pelatihan pengembangan diri, dan mulai mencari tahu keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

Bagi Universitas disarankan agar mahasiswa memiliki bekal dalam menghadapi dunia kerja, maka pihak universitas mampu memberikan kesempatan magang diluar kampus, mengadakan pelatihan kepemimpinan, dan pelatihan kewirausahaan.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan metode *sample purposive* dengan memberikan kekhususan pada mahasiswa yang akan lulus dan lanjut bekerja, serta diharapkan dimasa yang akan datang peneliti selanjutnya lebih menyempurnakan hasil penelitian dengan memperdalam latar belakang masalah dan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. *Ejournal Psikologi*. 3(1), 369-381.
- Aminudin. (2016). *Pengaruh kedisiplinan, kemampuan komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI teknik instalasi tenaga listrik*. (Tesis). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen penelitian (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek (edisi revisi vi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, F., & Suryadi, E. (2017). *Pengaruh budaya organisasi dan komunikasi*

- interpersonal terhadap kinerja pegawai di biro umum kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Perkantoran*. 1(1), 70-79.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (edisi dua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Jumlah Angkatan Kerja Indonesia*. Jakarta: Penulis. Diakses dari <https://www.bps.go.id/>.
- Fernandes, S., & Hardivizon. (2016). Hubungan interpersonal skill karyawan terhadap minat masyarakat muslim menjadi anggota koperasi syariah. *Journal of Islamic Economic*. 1(2), 130-146.
- Hadi, S. (2004). *Statistik jilid dua*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi antarpribadi dan medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, M. (2017). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK negeri 1 sinjai*. (Tesis). Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Indriyana, F. (2017). *Work values generasi Y*. (Tesis). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Liauwrencia, P. F., & Putra, D. (2014). Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas XII IPA2 SMA dharma putra tangerang. *Jurnal NOETIC Psychology*. 4 (1), 62-80.
- Pandjaitan, R.H. (2010). *Mengenal ilmu komunikasi*. Jakarta: Widya Padjadjaran.
- Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Perkembangan manusia (edisi sepuluh)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pool, L. D., & Sewell, P. (2007). The key to employability: Developing a practical model of graduate employability. *Journal pdf Education And Training*. 49 (4).
- Pujianto., & Arief, S. (2016). Pengaruh pengalaman on the job training dan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa. *Economic Education Analysis Journal*. 6(1), 173-187.
- Puspitasari, I. (2019). Pengaruh praktek kerja industri, motivasi kerja, dan kemampuan *softskill* terhadap kesiapan kerja. *Ejournal Educational Psychology*.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safitri, K., Mayasari, S., & Widiastuti, R. (2019). Analisis tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir program studi pendidikan seni tari FKIP Universitas Lampung. *Jurnal FKIP Unila*.
- Santoso, S. (2015). *Statistik Parametrik: Konsep dan aplikasi dengan spss*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan masa hidup (edisi ketigabelas jilid dua)*. Jakarta: Erlangga.
- Sazali, I.A. (2014). Pengaruh konsep diri dan kedisiplinan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI bidang keahlian administrasi perkantoran. *Economic Education Analysis Journal*. 3(1), 94-98.
- Setyaningrum, D. F., Sawiji, H., & Ninghardjanti, P. (2018). Pengaruh keaktifan berorganisasi dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi pendidikan administrasi perkantoran. *Jurnal Informasi dan Komunikasi*. 2(2), 27-40.